

LEMPU' NA GETTENG SEBAGAI PIJAKAN PROFESIONALISME SEORANG AUDITOR

Lempu' Na Getteng as a Footing For The Professionalism of an Auditor

Tenriwaru¹⁾, Rizkyah Herawaty²⁾, Edy Susanto³⁾

Email : tenriwaru@umi.ac.id¹⁾, rzkyahherawaty@gmail.com²⁾, edy.susanto@umi.ac.id³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia

Jl. Urip Sumoharjo KM.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Abstract

Lempu' na getteng which is a Bugis culture that aims to create humans who have the nature and attitude of being honest, firm and fearing God so this value has a very positive influence on the formation of the personality of each individual. This study was conducted to determine whether there is a relationship between the value of lempu' nagetteng and the Code of Professional Ethics which is an indicator of an auditor being declared a professional. This study uses primary data obtained directly through direct interviews with several auditors at two Public Accounting Firm in Makassar City. The data collection method used is qualitative using an ethnographic approach. The research instruments that support this research are mobile phones, stationery and the researchers themselves. The results of this study indicate that if an auditor has met the criteria for lempu' nagetteng, he has also reflected the professionalism stated in the Code of Professional Ethics.

Keywords: Code of Professional Ethics, Lempu' Na Getteng, Professionalism of an Auditor

Abstrak

Lempu' na getteng yang merupakan budaya suku Bugis yang memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki sifat dan sikap yang senantiasa jujur, tegas dan takut pada Tuhan sehingga nilai ini sangat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian setiap individu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara nilai lempu' na getteng dengan Kode Etik Profesi yang menjadi indikator seorang auditor dinyatakan profesional. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara langsung dengan beberapa auditor pada dua Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Instrumen penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu handphone, alat tulis dan peneliti sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika seorang auditor sudah memenuhi kriteria-kriteria lempu' na getteng ia juga telah merefleksikan sikap profesionalisme yang disebutkan dalam Kode Etik Profesi.

Kata Kunci: Kode Etik Profesi, Lempu' Na Getteng, Profesionalisme Auditor

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit laporan keuangan perusahaan untuk menghasilkan informasi yang akan digunakan oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, profesi akuntan publik atau auditor menjadi profesi yang lekat dengan masyarakat. Auditor merupakan profesi yang hidup dilingkungan bisnis, yang eksistensinya dari waktu ke waktu semakin diakui. Profesi ini mendapat kepercayaan dari publik untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Tetapi auditor tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap publik terkait dengan laporan audit yang mereka hasilkan (Yudhistira, 2016).

Undang–Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik Pada pasal 30 ayat 3 menyebutkan bahwa Akuntan publik dilarang melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi, dan/atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Dengan adanya undang – undang ini maka Akuntan publik dituntut untuk senantiasa meningkatkan integritas dan profesionalisme agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa dan mengemban kepercayaan publik (Kemenkeu, 2011).

Praktek kantor akuntan publik di Indonesia terdapat beberapa kasus mengenai pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh akuntan publik seperti kasus SNP *Finance* tahun 2018. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP). Pangkal soalnya, AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*). Adanya salah satu kasus diatas dan masih banyak lagi kasus yang terkait memperjelas bahwa masih ada oknum akuntan publik atau auditor yang melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) karena minimnya sikap profesionalisme dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu profesi auditor adalah profesi yang penting untuk menjaga Kode Etik Profesi sehingga dapat menjalankan tugas dengan profesional dan berintegritas (Januarti, 2011).

Salah satu kasus diatas dan masih banyak lagi kasus yang terkait memperjelas bahwa masih ada oknum akuntan publik atau auditor yang melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) karena minimnya sikap profesionalisme dalam menjalankan tugas. Selanjutnya berbicara mengenai profesionalisme juga merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dari sebuah profesi terkhusus bagi seorang akuntan. Profesionalisme adalah bentuk pertanggungjawaban seseorang untuk bersikap lebih dari hanya patuh pada aturan maupun profesionalnya yang baik. Tidak hanya profesional, auditor diharuskan bisa menganalisis keadaan yang tercakup karakteristik dari pelebaran isu yang berkaitan dengan moralitas untuk suatu kondisi yang berpengaruh pada pandangan mereka saat membuat keputusan, yang biasa disebut intensitas moral (Zanaria, 2015).

Terbentuknya sikap profesional merupakan suatu hal yang tidak lepas dari keyakinan individu terhadap budaya lokal terkhususnya falsafah yang dimiliki asal daerahnya. Budaya lokal merupakan hal fundamental yang sejak lahir melekat dalam diri setiap individu sebagai sebuah landasan norma-norma berperilaku di kehidupan bermasyarakat. Budaya pada dasarnya adalah warisan ajaran hidup yang disampaikan oleh para pendahulu suatu suku atau bangsa bagi penerusnya. Warisan ajaran hidup itu melalui berbagai karya, di antara karya tersebut berbentuk tertulis, karya seni tulis, seni lantun, dan sebagainya (Koestoro, 2010: 123).

Budaya memberi corak pada tingkah laku, pemikiran, kepribadian dan mentalitas serta identitas dari masyarakat tersebut. Nilai budaya bugis lempu' dan getteng' perlu diterapkan dalam sistem perpajakan. Apabila nilai budaya *lempu' na getteng'* ada pada diri wajib pajak, yaitu jujur dalam menghitung, membayar dan melaporkan pajaknya serta tidak melanggar aturan-aturan perpajakan, maka wajib pajak akan patuh dan membayar pajak dengan tepat waktu (Damis, 2021).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam *theory of planned behavior*, pada teori ini perilaku individu dipengaruhi oleh niat individu itu sendiri terhadap perilaku tertentu (*behavioral intention*). Sedangkan niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh variabel sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Menurut Ajzen (1991) sebelum melakukan suatu tindakan, individu akan memikirkan implikasi atau maksud dari tindakannya sebelum memutuskan untuk melakukan perilaku tersebut atau tidak. Di provinsi Sulawesi Selatan sendiri terdiri dari empat suku besar yaitu Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja. Penelitian ini mengarah pada salah satu falsafah suku Bugis yaitu *lempu' na getteng*. *Lempu'* adalah sesuatu perilaku yang lurus, dalam artian mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. Sedangkan *getteng* adalah sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten, yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang.

Apabila auditor menerapkan nilai falsafah *lempu' na getteng* dalam melaksanakan tugas auditnya maka dengan otomatis auditor tersebut akan enggan untuk menyalahi aturan dalam menjalankan profesinya karena muncul rasa percaya dalam diri auditor tersebut bahwa ada Tuhan yang melihat segala perilaku yang dilakukan. Melihat dan menelaah secara detail falsafah *lempu' na getteng* tentu sangat memiliki makna yang dalam, sehingga apabila nilai-nilai tersebut diadopsi dengan baik maka akan mengarah pada pola perilaku yang profesional dalam profesi auditor. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang *Lempu' Na Getteng* Sebagai Pijakan Profesionalisme Seorang Auditor

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan mengadakan wawancara mendalam dengan auditor pada dua Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar.

Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Hasil wawancara selanjutnya dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian.
- b. Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto dan gambar. Bukti data yang didapatkan dalam penelitian berupa foto, gambar atau hal semacamnya akan menguatkan keabsahan dan kepercayaan yang didapatkan.

Metode Analisis Data

- a. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012). Pada tahap ini peneliti memilih informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dengan mengarah gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian. data yang direduksi yaitu informasi yang diambil dari para informan.
- b. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa *lempu' na getteng* dimaknai oleh auditor sebagai suatu paham budaya yang mengatur seorang manusia senantiasa bersikap jujur sebagaimana fitrah yang dimiliki dalam dirinya saat diciptakan, yaitu takut kepada Tuhan dalam segala lini kehidupannya dan tetap lurus sampai akhir apapun desakan yang dihadapi. Jika ditelusuri secara mendalam, hakikat kebudayaan ini sebenarnya bertitik sentral pada konsep mengenai '*tau*' atau manusia, yang melahirkan penghargaan atas sesama manusia. Daya kismi dan Yuniardi (2008:59) menyatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku individu dan pada tataran individual budaya memberi pengaruh pada kehidupan individu lebih dari sekedar perilaku semata.

Lempu' berarti bersikap jujur dan taat asas, *acca* yang berarti pintar, cerdas, cidekia dan kreatif serta ikhtiar dalam mencapai suatu tujuan. Sikap *lempu'* merupakan apa yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu belaka melainkan hasil proses *innawa* yaitu renungan hati yang dalam (Asriandi, 2021). *Getteng* menyatakan ketegasan, meskipun anak atau keluarga sendiri, yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah. Karena itu, seseorang yang tegas tidak takut menyatakan apa yang menurutnya benar meskipun bertentangan dengan atasannya (Widagdho, 2013: 43). Pengertian *lempu'* dijelaskan oleh Batara Wajo I La Tenri Bali dalam Lontaraq Suqkuna Wajo. Batara Wajo La Tenri Bali mengatakan pesan kepada cucunya demikian pula kepada orang Wajo: "Jangan kehilangan *nyamengininnawa* dengan *lempu*."

Adapun yang dikatakan *lempu* adalah tidak mudah menginginkan sesuatu, tidak menginginkan keburukan pada sesama manusia dan takut kepada *Dewata Seuwae*" (Munawar, 2021). *Getteng* adalah sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten, yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah. Keteguhan yang dimaksud disini selain berarti teguh, kata ini pun dapat diartikan sebagai pendirian yang tetap atau setia pada keyakinan atau kuat dan tangguh dalam pendirian. *Lempu' nagegetteng* memiliki kesamaan tujuan dengan Kode Etik Profesi yang disebutkan auditor menjadi tolak ukur profesionalnya seorang auditor itu sendiri yaitu ingin membentuk pribadi yang sesuai dengan fitrah manusia, tugas dan tanggungjawabnya dalam dunia profesi.

Terjadinya pelanggaran etika profesi di Indonesia menyadarkan masyarakat untuk mengutamakan perilaku etis, dimana selama ini perilaku etis sering diabaikan. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang hukum. Semua profesi dituntut untuk berperilaku etis yaitu bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Profesionalisme suatu profesi dapat diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis dan diharapkan untuk bekerja secara profesional dan memiliki kemampuan serta keahlian.

Semua informan yaitu auditor telah menjalankan profesinya sesuai dengan kode etik profesi. Para auditor paham betul apa saja batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Adapun 5 prinsip-prinsip dasar etika profesi yang di terbitkan oleh IAPI (Purnawaningsih, 2018), yaitu:

- a. Prinsip integritas, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya.
- b. Prinsip objektivitas, setiap anggota harus menjaga sikap agar tidak berpihak dan bebas dari benturan kepentingan pribadi dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
- c. Prinsip kehati-hatian, wajib melaksanakan jasa profesionalnya dengan kompeten dan tekun.
- d. Prinsip kerahasiaan, harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
- e. Prinsip perilaku profesional, mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku serta menghindari perilaku yang bisa merusak kepercayaan public.

Tidak hanya kemampuan dan keahlian saja yang dimiliki, tetapi suatu profesi juga harus memiliki etika profesi yang merupakan aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh pihak yang akan melaksanakan profesi tersebut. Kode etik profesi diusahakan untuk mengatur tingkah laku/etika suatu kelompok khusus dalam masyarakat melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan dapat dipegang teguh oleh sekelompok professional tertentu. Kode etik ibarat kompas yang menunjukkan arah etika bagi suatu profesi dan sekaligus juga menjamin mutu profesi itu dimata masyarakat.

Terkait dengan pernyataan-pernyataan informan auditor tidak hanya membatasi dirinya dengan hukum sesuai peraturan yang berlaku tetapi juga harus berjuang untuk menegakkan kebenaran dan kesempurnaan dalam melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya dengan seamanahmungkin karena Tuhan selalu melihat perbuatan kita sebagaimana dijelaskan dalam falsafah *lempu' na getteng*. Jika ditelaah maka terdapat persamaan persepsi antara falsafah *lempu' na getteng* dan kode etik profesi yaitu keduanya mengatur tingkah laku atau perilaku manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *lempu' na getteng* dapat menjadi pijakan seorang auditor dalam menjalankan kode etik profesi.

Seperti halnya bersikap integritas yang menyiratkan berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya, akuntan tidak menyampaikan informasi yang menyesatkan secara materil, informasi yang dibuat secara tidak hati-hati atau terdapat penghilangan informasi yang seharusnya diungkapkan. Objektif yaitu tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain. Kompetensi dan kehati-hatian yaitu mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan dan bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

Kerahasiaan yaitu menjaga informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis. Serta perilaku profesional yang mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang diketahui oleh akuntan mungkin akan mendiskreditkan profesi akuntan. Ketika seorang auditor telah memegang teguh poin-poin kode etik profesi diatas agar dapat senantiasa bersikap profesional dan karena ketakutannya kepada Tuhan Yang Maha Esa maka secara sadar tidak sadar ia telah mengaplikasikan nilai *lempu' na getteng* dalam dirinya. Sesuai dengan *theory of planned behavior* yang memiliki fondasi terhadap perspektif kepercayaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkah laku yang spesifik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *lempu' na getteng* sebagai pijakan profesionalisme seorang auditor, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *lempu' na getteng* merupakan suatu nilai dari budaya Bugis yang dapat menjadi pijakan seorang auditor mematuhi Kode Etik Profesi yang menjadi tolak ukur profesional seorang auditor. Indikator-indikator *lempu' na getteng* yang lebih dalam maknanya dapat hadir pada diri seorang individu secara sadar tidak sadar yang akan teraktualisasikan saat auditor menjalankan profesinya secara profesional sesuai dengan Kode Etik Profesi.

Saran

Berbicara mengenai nilai budaya yang disandingkan dengan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah membutuhkan banyak referensi dan dalamnya pemahaman tentang hubungan multi disiplin ilmu itu sendiri sehingga penelitian tersebut masih sangat jarang dilakukan. Peneliti berharap penelitian selanjutnya mampu menemukan etika dari budaya lokal lainnya yang dapat dijadikan konstruk terhadap prinsip umum dalam Kode Etik Profesi IAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alteer, A. M. (2013). *Religiosity and Auditors' Ethical Sensitivity at Different Leves of Ethical Climate: A Conceptual Link. American Journal of Economics*. <https://doi.org/10.5923/c.economics.201301.20>
- Angela, B., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Analisis Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor. *Akuntansi*, 1(1), 291–301.
- Arens, A., A., Elder R., J., and Beasley, M., S. (2014). *Auditing dan Jasa Assurance (Terjemahan)*. Edisi Kelimabelas. (Kelima bela). Erlangga.
- Arma, N. A. (2020). Kajian Kinerja Auditor dalam Bingkai Budaya Sipakatau (Studi pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/18008>
- Asriandi Tenriwaru; Junaid, Asriani, A. T. (2021). Filosofi Budaya Lempu' Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah. *YUME : Journal of Management*, 4(Vol 4, No 2 (2021)), 134–144. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>
- Atifah, N. (2017). Etika Akuntan Dengan Memformulasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Auditor Berbasis Suku Bugis-Makassar di Makassar. 102.
- Damis, S., Su'un, M., & Tenriwaru, T. (2021). PENGARUH PERSEPSI WAJIB PAJAK TERHADAP KEPATUHAN MEMBAYAR PAJAK PADA PENGUSAHA MUDA DI KOTA PAREPARE DIMODERASI OLEH NILAI BUDAYA BUGIS. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 28-39.
- Irwan, I. (2018). Analysis of organizational culture, competence and work motivation: The effect on satisfaction and performance of government employees of parepare. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 74(2), 148-155.
- Munawar, A. R. (2021). Menggali Makna “Lempu” Berdasar Pesan Dari Batara Wajo I La Tenri Bali.
- Mursalim. (2018). Butir-Butir Dalam Falsafah Bugis: *Getteng', Lempu' dan Ada Tongen*. www.telukbone.id/butir-butir-dalam-falsafah-bugis-getteng'-lempu'-dan-ada-tongeng/
- Nuryadin, R., Arodhiskara, Y., & Miayu, S. (2023). INFLUENCE OF LOCAL CULTURE ON QUALITY EMPLOYEE WORK AT PT. HADJI KALLA TOYOTA CITY

PAREPARE. *DECISION: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 124-130.

- Nurmalasari, A., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal (ALDEV)*, 2(3), 284–292.
- Rahma, R. (2018). PENGARUH KOMPETENSI, POLA KARIR DAN FUNGSI AUDITOR TERHADAP SERTIFIKASI PENJENJANGAN JABATAN FUNGSIONAL AUDITOR PADA KANTOR INSPEKTORAT KABUPATEN PINRANG. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 13-19.
- Suhartono; Fadhilatunnisa, Della; Fakhri, M Miftach; Nurwahidah; Muis, A. (2021). Peranan Gaya Kepemimpinan Berbasis Budaya Siri' Na Pacce Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja (Studi Kasus Pada KAP Ardaniah Abbas). 2011, 129–138.
- Tina, A. (2020). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Integritas Sebagai Variabel Moderating pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan. 148, 148–162.
- Yudhistira, R. I. O. A. (2016). AdIn - perpustakaan universitas airlangga.
- Zanaria, Y. (2015). Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada KAP Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 12 (1).
- Zulvia, D. (2018). Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Profesi Akuntan pada Kantor Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pundi*, 1(3), 213–222. <https://doi.org/10.31575/jp.v1i3.37>